

PRILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAMPUS PESANTREN (Studi Mahasiswa Palembang di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura)

THE BEHAVIOR OF COMMUNICATION INTERCULTURAL IN PESANTREN CAMPUS (The study of Palembang's student in Al-Amien Prenduan Institutes for Islamic Studies Sumenep Madura)

Iwan Kuswandi

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep
Jl. Trunojoyo Gedung Batuan Sumenep Jawa Timur 69451
Email: iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian dan deskripsi tentang bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Palembang di kampus pesantren IDIA Prenduan Sumenep Madura. Serta untuk mengkaji tentang apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Palembang dengan suku Madura di IDIA Prenduan Sumenep Madura. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Data yang didapat kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan teori yang digunakan. Kesimpulan pada tulisan ini menemukan bahwa perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Palembang Sumatera Selatan di kampus pesantren IDIA Prenduan Sumenep Madura, tidak banyak menunjukkan diskriminasi karena mereka saling menjaga dan menghargai atas perbedaan itu. Adapun faktor pendukung adalah mekanisme penempatan asrama mahasiswa, tidak boleh satu daerah dalam satu kamar. Selain itu, adanya disiplin berbahasa Arab dan Inggris, di satu sisi menjadi faktor pendukung terhadap komunikasi antarbudaya. Namun, adanya disiplin Bahasa Arab dan Inggris, adakalanya menjadi penghalang komunikasi bagi mereka untuk menyampaikan sesuatu kepada atasannya.

Kata-kata Kunci: komunikasi antarbudaya, mahasiswa Palembang, pesantren Madura

Abstract: It is study and description about how the behavior of communication intercultural that's happening among Palembang's students in pesantren campus of Al-Amien Prenduan Institutes for Islamic Studies (IDIA) Sumenep Madura. And to investigate about the

proponent and obstacle factor of communication intercultural to student from Palembang with ethnic of Madura in IDIA Prenduan Sumenep Madura. This research used the kind of qualitative study with approaching of etnografy to descript the behavior of group that was learned. The data was then gotten analyzed and confirmed to the theory. The conclusion of the research found that the behavior of communication intercultural Palembang's students in pesantren campus of IDIA Prenduan Sumenep Madura, not much show the discrimination, because they were mutual kept and respected each others of the diversity. And the proponent factor is the mekanisme of placement student's room, should not stay one territory in one room. Another, the existence of discipline language (Arabic and English), other sides it becomes proponent of communication intercultural. But, Other discipline of language (Arabic and English), sometimes it became obstacles of communication for them to speak something to his upper.

Key words: *Communication intercultural, palembang's student, pesantren Madura*

A. Pendahuluan

Setiap kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Hal tersebut merupakan anugerah besar yang diberikan oleh sang Pencipta. Tuhan menciptakan manusia serta memberi bekal kemampuan berbicara, sebagai media menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Fenomena ini telah menghasilkan budaya berbahasa, sehingga ribuan bahasa terbentuk dan hidup dalam setiap suku dan bangsa.

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tetapi harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya satu simbol yang sama.¹

Ketidaksamaan simbol tidak akan menciptakan suatu komunikasi yang baik dan akan membuat kesenjangan. Kesenjangan terjadi karena

adanya ketidaksamaan makna seperti yang diharapkan. Hal tersebut karena banyaknya budaya, ras, bahasa, etnis dan lain sebagainya yang menjadi latar belakang terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam suatu desa misalnya, di dalamnya ada beberapa suku, ada banyak ketidaksamaan antara mereka baik dari segi bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Maka untuk menjalin hubungan yang baik maka perlu pengenalan antara satu dan lainnya. Pengenalan itu bisa dilakukan dengan belajar bahasa mereka, belajar adat istiadat dan lainnya. Perbedaan-perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang berbeda jenis budayanya akan memperumit penilaian atas etika komunikasi.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan budaya. Kemajemukan Indonesia merupakan kekayaan tersendiri bahkan akan menjadi kekuatan sosial. Budaya Indonesia terdiri atas beragam kategori. Ada alat musik, tarian, bahasa, adat pernikahan, adat kematian, adat kelahiran, upacara-upacara, senjata tradisional, rumah adat, baju adat dan sebagainya. Maka wajar kalau semboyan dan motto nasional Indonesia adalah 'Bhinneka Tunggal Ika'. Dengan kata lain, bisa dikategorikan sebagai bentuk dari keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam keragaman (berbeda-beda tetapi satu). Cermin keberagaman budaya juga ada pada dasar falsafah Negara, yakni Pancasila.

Kemajemukan Indonesia seringkali dianggap oleh banyak orang sebagai multikulturalisme. Walaupun ada yang memiliki pendapat lain bahwa kemajemukan Indonesia ini sebenarnya bukanlah dari konsep multikulturalisme, hal ini karena menurut Parsudi Suparlan, bahwa konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku-bangsa atau kebudayaan suku-bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan.²

Menurut Koentjaraningrat,³ kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari

buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi, kebudayaan atau disingkat “budaya”, menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”

Madura merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Madura memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat-masyarakat pada umumnya (masyarakat di luar Pulau Madura). Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran) Islam dalam menapak realitas kehidupan sosial budayanya.

Secara umum, masyarakat Madura memiliki ikatan yang sangat erat dengan pondok pesantren. Bagi masyarakat Madura, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tempat mereka menimba ilmu. Selain sebagai pusat pendidikan keagamaan, sebagian besar masyarakat Madura menjadikan pesantren atau lebih tepatnya kiai di pesantren sebagai rujukan atau sumber pertimbangan untuk menjalani atau menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari terkait perekonomian, ritus peralihan kehidupan, masalah keluarga, bahkan juga kesehatan. Posisi sentral kiai dan pesantren dalam masyarakat Madura ini terkait erat dengan falsafah kehidupan masyarakat Madura yang menempatkan guru (ulama, kiai) pada posisi penting setelah kedua orangtua dan sesepuh untuk mendapatkan

penghormatan. Bagi orang Madura, ada empat figur yang harus mendapat penghormatan yaitu *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.⁴

Suatu pondok pesantren, terutama pesantren yang besar, di dalamnya berkumpul ribuan santri yang sarat akan perbedaan. Berbeda mulai dari asal daerah, bahasa, kultur, selisih usia, hingga kedudukan sosial orang tua di rumah. Pendek kata, komunitas di sebuah pesantren besar adalah majemuk. Kalau ditelisik, kemajemukan atau heterogenitas pesantren ini tidak sekadar menciptakan suasana lingkungan pesantren sehingga menjadi ramai dan padat. Namun, lebih dari itu, keberadaan santri dan latar belakangnya yang penuh dengan perbedaan di pesantren tersebut sebenarnya banyak menyumbangkan nilai-nilai positif dan mendidik karakter santri.

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pesantren besar yang ada di pulau Madura. Santrinya dari seluruh penjuru nusantara, saat ini di dalamnya mengelola jenjang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang berbasis *tafaqquh fid-din* dan berorientasi pada *indzarul qaum*. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang berbasis *tafaqquh fid-din* dan berorientasi pada *indzarul qaum*.

Sebagaimana lembaga lain di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kampus IDIA memiliki mahasiswa yang datang dari seluruh penjuru nusantara. Tentu anekaragam asal daerah yang ada, mengakibatkan adanya suatu komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari di kampus IDIA. Salah satu daerah yang banyak datang kuliah ke

IDIA salah satunya dari Kota Palembang Sumatera Selatan. Menarik untuk dikaji sebagaimana wawancara dengan salah seorang mahasiswa asal Palembang, Adam Ramadhan (2017), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IDIA Prenduan. Ia menceritakan bahwa pertama kali ke pondok Al-Amien Prenduan, ia bersama pimpinan pondoknya di Palembang, sowan dan silaturahmi ke kediaman pimpinan dan pengasuh di Al-Amien Prenduan.

Santri asal Palembang tersebut, menemukan sedikit perbedaan dalam hal penempatan tamu. Sebagaimana dia dapatkan di kediaman kiai Al-Amien, tempat penerimaan tamunya di teras depan rumah. Ini sangat berbeda dengan di Palembang, yang menurutnya tamu semestinya ditemui di dalam rumah. Bagi orang Palembang, menerima tamu di luar rumah. Hal itu dianggap tidak baik. Adat orang Palembang, jikalau tamu datang tentu langsung diajak masuk ke rumah. Setelah mahasiswa tersebut bertanya kepada teman-teman yang dari Madura, lantas dia menemukan jawaban bahwa rata-rata orang Madura menerima tamu di teras depan rumah. Menurut orang Madura, jikalau menerima tamu di dalam rumah, hal itu dianggap tidak baik karena di dalam rumah adalah pribadi keluarga.

Kejadian di atas sebagai contoh nyata, bukti bahwa adat dan kebiasaan yang ada di Palembang, berbeda dengan apa yang sudah menjadi tradisi di Madura. Perbedaan itulah yang menurut Stewart, dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya. Menurutnya, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Hal senada juga diperkuat oleh pendapat Young Yung Kim, bahwa komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.⁵

Berangkat dari latarbelakang itulah, maka tulisan ini memberikan kajian dan deskripsi tentang bagaimana perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Palembang di kampus pesantren IDIA Prenduan Sumenep Madura. Serta untuk mengkaji tentang apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Palembang dengan suku Madura di IDIA Prenduan Sumenep Madura.

B. Metode penelitian

Untuk mengungkap fokus penelitian tersebut secara menyeluruh dan mendalam, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Data yang didapat kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan teori yang digunakan.

Etnografi adalah semacam studi budaya di mana pengamat dari luar budaya tersebut berusaha untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Studi semacam itu membuat orang dari berbagai budaya saling memahami sesama lainnya. Etnografer tidak hanya menjabarkan perilaku dari suatu kelompok, tetapi berusaha untuk menyusun suatu model interpretasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku tersebut. Proses interpretasi ini merupakan satu dari tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pola-pola tindakan yang lebih luas dalam rangka menemukan makna secara parsial maupun secara keseluruhan.

Etnografi komunikasi adalah penerapan metode-metode etnografi pada pola komunikasi suatu kelompok. di sini pengamat berusaha untuk menginterpretasikan bentuk komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok atau budaya. Dell Hymes mengemukakan bahwa linguistic formal saja tidak akan cukup untuk mengungkap suatu pemahaman yang lengkap mengenai bahasa, karena pendekatan tersebut mengesampingkan cara-cara penggunaan yang sangat berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Hymes menyatakan: “pada dasarnya kita berhubungan dengan kenyataan bahwa

peristiwa komunikasi adalah metafora, atau perspektif, sebagai dasar untuk menerjemakan pengalaman agar dapat dipahami...adalah kenyataan yang mendasari apa yang tampak sebagai peran penting bahasa dalam kehidupan budaya.”

Apa yang dianggap sebagai peristiwa komunikasi dalam suatu budaya tidak dapat ditentukan sebelumnya. Tiap budaya memiliki praktik komunikasi yang berbeda. Meskipun demikian, dalam bentuk komunikasi yang bagaimanapun akan terdapat suatu “pesan”- yang mensyaratkan kesamaan lambang, partisipan yang tuduhan menggunakan lambing tersebut, saluran, setting, suatu bentuk pesan, suatu topik dan suatu peristiwa yang diciptakan oleh penyampaian pesan tersebut. Apa saja dapat dianggap sebagai pesan sejauh dianggap demikian oleh orang dalam budaya tersebut.⁶

C. Pembahasan

Konsep Komunikasi Antar Budaya

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.⁷ Kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan.

Komunikasi didefinisikan sebagai “*the imparting or interchange of thoughts opinions, or information by speech, writing or signs*” adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Jadi komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kedua belah pihak.⁸

Komunikasi merupakan hal sangat penting dalam melakukan interaksi antara manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk

menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi untuk bertahan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Komunikasi, memiliki tujuan dan fungsi, yaitu: Pertama, agar menjadi tahu (*to secure understanding*) dan memberitahukan (*surveillance*), misalnya antar hubungan sehari-hari. Kedua, menilai masukan (*input*) atau hasil (*output*) atau suatu pola pemikiran. Misalnya umpan balik. Ketiga, mengarahkan atau diarahkan, misalnya mengarahkan sumber tenaga. Keempat, memengaruhi dan dipengaruhi, misalnya motivasi. Kelima, mengandung beberapa fungsi incidental atau netral yang tidak langsung memengaruhi tercapainya tujuan hubungan dalam pergaulan sosial. Keenam, menciptakan rasa pemahaman, tingkat penerimaan atau mutual, dan motivasi terutama untuk menjawab hal terkait di dalam keberhasilan melakukan komunikasi.⁹

Ada batasan dalam memaknai suatu komunikasi baik berupa verbal maupun nonverbal. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang dihadapi. Seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa nonverbal. Karena Bahasa nonverbal lebih tajam dan lebih bisa mengekspresikan keadaan jiwa yang sesungguhnya. Berbeda dengan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa verbal. Karena Bahasa verbal kurang dapat menggambarkan secara jelas dan rinci keinginan atau perasaan yang hendak disampaikan. Para Pakar Komunikasi berpendapat bahwa porsi komunikasi nonverbal lebih banyak daripada komunikasi verbal, berkisar antara 60 persen (dalam budaya Barat) hingga 90 persen (dalam budaya timur) dari keseluruhan komunikasi.¹⁰

Terjadinya bentuk komunikasi bisa secara individual maupun secara kelompok. Baik berkomunikasi dalam verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan manusia secara khusus, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detik

jantung masih ada. Bahkan orang yang melakukan meditasi-pun pada hakikatnya sedang melakukan komunikasi.

Adanya suatu komunikasi dalam kehidupan akan membantu terciptanya suatu keharmonisan dan menghindari kesenjangan. Berkomunikasi dan berinteraksi yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat, merupakan pengenalan terhadap lingkungan di mana ia tinggal sehingga akan membentuk struktur masyarakat yang bersosial. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Keharmonisan dalam kehidupan tercipta karena pola komunikasi yang baik. Sedangkan, ketidak harmonisan atau kesenjangan terbentuk karena pola komunikasi yang salah dan tidak sesuai yang diharapkan.

Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi atau pengetahuan, sedangkan komunikasi nonverbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Kita mengkomunikasikan bentuk fakta suatu peristiwa atau kejadian, ciri-ciri sesuatu lebih mudah kita ungkapkan lewat kata-kata. Sedangkan suatu hal yang berhubungan dengan emosi seperti rasa sayang, rasa kagum, keterpesonaan, rasa jengkel dan marah, benci lebih mudah terbaca dan mudah diungkapkan melalui isyarat tertentu.

Gordon Wiseman dan Larry Barker, mengemukakan bahwa pola komunikasi mempunyai tiga fungsi: *pertama*, melukiskan proses komunikasi; *kedua*, menunjukkan hubungan visual dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi identitas yang menjadi mencerminkan rutinitas yang dijalankan suatu etnis. Jika kita ingin lebih mengenal dan mengetahui budaya seseorang maka kita perlu mengkaji dan mempelajari hal tersebut.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif maka dibutuhkan pendekatan dalam berkomunikasi. yaitu dengan saling mengenal satu sama lain. Unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya yaitu: Bahasa, kata-kata dan makna, nada suara, emosi dan kontak fisik, dampak waktu secara kultural, tempat, hubungan-hubungan kelas social, persepsi, system kepercayaan, nilai dan sikap.¹¹

Selain itu, dalam komunikasi, juga ditemukan beberapa hambatan. Adapun hambatan dalam berkomunikasi dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu: Pertama, gangguan teknis yang sering terjadi karena kata-kata yang digunakan terlalu banyak, bahasa yang berbeda, struktur bahasa yang membingungkan dan latar belakang budaya yang menyebabkan salahnya persepsi terhadap simbol. Kedua, Gangguan Semantik dalam mengartikan Bahasa yang disampaikan. Ketiga, Gangguan Psikologis yang gangguannya bersumber dari dalam diri individu. Keempat, Rintangan Fisik atau Organik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak yang jauh yang sulit dicapai. Atau gangguan disebabkan karena kurang berfungsinya salah satu panca indera pada penerima. Kelima, Rintangan Status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior. Keenam, Rintangan Kerangka Berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi. Ketujuh, Rintangan Budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹²

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda

kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. *Kedua*, komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. *Ketiga*, komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. *Keempat*, komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain. *Kelima*, komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang yang berbeda latar belakang budayanya. *Keenam*, komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. *Ketujuh*, komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.¹³

Beda halnya dengan pendapat Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Adapun Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta

komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁴

Sedangkan menurut Edward T. Hall,¹⁵ bahwa ‘komunikasi adalah budaya’ dan ‘budaya adalah komunikasi’. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Dari tema pokok demikian, maka perlu pengertian–pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan komunikasi antar budaya.

Litvin sebagaimana dikutip oleh Purwasito,¹⁶ mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi multikultural akan mempengaruhi secara langsung baik pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu: Pertama, memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya. Kedua, memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng. Ketiga, memperluas cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan. Keempat, membantu penyadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami.

Prilaku Komunikasi antar Budaya di Kampus Pesantren

Hingga kini, telah tumbuh ribuan pesantren di Nusantara, yang secara garis besar dapat diklasifikasi dalam dua sistem utama: pesantren tradisional

(salafiyah) dan pesantren modern. Menurut Suwendi, bahwa pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi, dan sejenisnya. Namun Suwendi memberikan batasan-batasan atas modernisasi pesantren. Menurutnya, modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren.¹⁷

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Dalam menyikapi modernisasi pendidikan Islam, maka pesantren di Jawa melakukan suatu pembaharuan. Salah satu pesantren modern di Madura adalah pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yang merupakan pondok pesantren yang serupa tapi tidak sama 100% dengan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Dalam konteks pondok modern, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar formal di kelas saja. Tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan formal multikulturalisme diwujudkan dalam perpaduan nilai keislaman, keindonesiaan, kepesantrenan dan kejuangan.¹⁸ Sistem pengajaran di pondok modern yang didominasi bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai pengantar, tidak melunturkan semangat pendidikan multikulturalisme anak didik (santri). Karena materi ini ditempatkan sebagai materi primer dan harus diajarkan dengan medium bahasa Indonesia pula.

Menurut Rektor IDIA Prenduan, Dr. KH. Khozi Mubarak, MA (2017), disiplin berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia maka itu otomatis menetralkan semua warisan budaya yang mereka bawa. Pendisiplinan

dalam berkomunikasi merupakan salah satu bentuk pendidikan multikulturalisme sebagaimana diterapkan dalam intensitas pendidikan pondok modern pada umumnya. Adanya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan kampus IDIA, hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan mahasiswa dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Bagi santri yang melanggarnya akan diberi hukuman bervariasi yang edukatif.

Tegasnya disiplin berbahasa inilah, yang kemudian menjadi daya tarik bagi anak Palembang untuk kuliah di IDIA. Menurut mahasiswi KPI IDIA, Ayu Marlia Hikmah, ia tertarik kuliah di IDIA karena dengan pembelajaran bahasa asing yang menonjol di IDIA Prenduan. Menurut salah seorang mahasiswa, M Rifqi Romadoni, lulusan MA Raudhatul Quran Palembang. Dirinya terinspirasi untuk kuliah di IDIA Prenduan, karena beberapa alumni Pondok Pesantren Al-Amien yang mendapat tugas pengabdian di lembaganya, hampir semuanya dapat diandalkan, terutama dalam sektor penguasaan pengajaran Bahasa Arab dan Inggris. Tidak hanya itu, menurut M Ali Akbar, lulusan dari pondok pesantren Al-Madani Lubuk Linggau. Dia memilih kuliah di IDIA, karena melihat mayoritas yang lulus dari IDIA dan beberapa lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, hampir semua terbilang sukses di Sumatera Selatan, tidak sedikit diantara mereka yang kemudian menjadi pimpinan dan pengasuh sebuah lembaga pendidikan Islam.

Ketertarikan tersebut, kemudian mendapatkan bukti nyata, salah satunya pada tahun 2017 ini, kampus IDIA Prenduan berhasil juara 1 debat Bahasa Arab tingkat Nasional pada acara Festival Jazirah Arab (FJA) yang diadakan oleh kampus Universitas Islam Negeri Malang pada bulan November tahun 2017. Semua itu terjadi, sebagaimana hasil pengamatan penulis, bahwa para dosen dan pendidik di IDIA Prenduan, memiliki

latarbelakang pendidikan di negara Timur Tengah. Sebagai contoh, mudir ma'had putra IDIA Prenduan, Kiai Mujammi' Al-Musyfi, lulusan Ummul Qura' Makkah Saudi Arabia. Sedangkang mudir ma'had putri IDIA Prenduan, Kiai Fikri Husain, merupakan lulusan sarjana Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, dan menyelesaikan magister di Islamic University Islamabad Pakistan. Di jajaran rektorat dan fakultas, hampir semuanya pernah mengenyam pendidikan di Al-Azhar University Kairo Mesir

Maka keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) lulusan Timur Tengah inilah, yang menjadi indikator terciptanya atmosfer bahasa Arab menjadi kondusif di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Bahkan kedisiplinan para dosen dan kiai di Al-Amien dalam berbahasa, membuat kesulitan dalam berkomunikasi bagi para mahasiswa. Menurut penuturan salah seorang mahasiswi Jurusan FEBI, Sisi Adella (2017), asal Palembang. Dia begitu kesulitan saat menyampaikan beberapa persoalan tentang kepondokan kepada mudir ma'had putri, Kiai Fikri Husain. Hal ini, karena harus disampaikan dengan bahasa Arab, dan jawaban kiai tersebut juga full dengan bahasa Arab pula.

Sehingga walaupun mahasiswa asal luar daerah, menempuh kuliah di Madura, namun selama di lingkungan komplek IDIA Prenduan, jarang mendengar bahasa Madura. Paling tidak mereka baru mendengar bahasa Madura, dari masyarakat sekitar, dan teman kuliah yang ikut program reguler. Sebagaimana pembagian program IDIA, di dalamnya mahasiswa dibagi ke dalam tiga program. Pertama, program intensif, yaitu mahasiswa yang kuliah sambil nyantri di IDIA. Kedua, program plus, yaitu mahasiswa yang merupakan lulusan internal pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sedangkan yang Ketiga, program reguler, yaitu mahasiswa yang hanya kuliah saja di kampus IDIA, biasanya mereka terdiri dari lulusan SMA sederajat di sekitar kabupaten Sumenep dan Pamekasan.

Selain itu, Kiai Khozi Mubarak selaku Rektor IDIA (2017), juga menjelaskan bahwa penempatan santri di kamar-kamar, tidak boleh ada santri yang di dalam kamarnya didasarkan pada suku tertentu atau berbasis daerah, selain itu juga, tidak boleh kamar berbasis kelas.

Sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin di kampus pesantren IDIA Prenduan. Sebagai bukti dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di pondok modern, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain, guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Perpindahan asrama santri terjadi setiap semester. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para mahasiswa, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya.

Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu daerah. Upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal.

Di samping itu, agar mahasiswa juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional bersama para santri mancanegara. Namun, penerapan pola pendidikan ini, tidak berarti menafikan unsur daerah. Karena unsur kedaerahan telah diakomodir dalam kegiatan daerah yang disebut “konsulat”, yang ketentuan organisasi dan kegiatannya telah diatur, khususnya untuk diarahkan menolaknya menjadi sumber fanatisme kedaerahan.

Manfaat kamar lintas daerah ini kemudian dirasakan oleh salah seorang mahasiswi asal Palembang, Ulfaini Raudatur Rohimah, jurusan

Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, selain belajar banyak ragam seni, dan mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih dalam lagi. Namun selama di IDIA, dirinya bisa meningkatkan rasa sosialisasi yang tinggi, tidak selalu bergabung dengan teman yang sama-sama berasal dari Palembang, saling tolong-menolong sesama teman, aktif dalam segala hal, selalu berbaur dengan lainnya disaat suka maupun duka.

Hal senada juga dirasakan oleh salah seorang mahasiswi Jurusan FEBI, Sisi Adella (2017). Menurutnya, dengan sistem asrama di IDIA Al-Amien Prenduan para mahasiswi dapat berbaur bersama teman, saling berbagi dan berusaha memahami karakter teman, yang berbeda-beda daerah, suku. Sehingga pengasramaan model IDIA dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi mahasiswi bahwa karakter itu juga ditentukan oleh suku dan asal daerah. Dari situlah, kemudian para mahasiswi dapat dewasa dalam bersikap dan menyikapi teman yang berbeda daerah dengan dirinya. Dan tentunya kebiasaan dan cara menghormati orangpun berbeda-beda.

Tidak hanya itu, perbedaan lain juga diakui oleh salah seorang mahasiswa asal Palembang lainnya, Adlu Aziz (2017), ia mengatakan, bahwa di Palembang orang hanya menggunakan sarung pada saat hendak menunaikan ibadah shalat saja, akan tetapi di Madura, semua orang baik muda maupun tua, kemana-mana menggunakan sarung.

Namun, setelah tinggal beberapa lama di Madura, akhirnya kebiasaan anak Palembang yang tidak biasa menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari. Tidak membutuhkan waktu lama untuk berubah mengikuti tradisi yang ada di Madura. Sebagaimana penuturan Adam Ramadhan (2017), walaupun sebelum kuliah di Madura, dirinya merupakan salah seorang santri di Madrasah Aliyah Raudhatul Quran Palembang. Selama mengenyam pendidikan di sana, ia tidak sering menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah nyantri di kampus

pesantren IDIA Prenduan, demi menghormati budaya Madura, yang lekat dengan sarung sebagai busana sehari-hari, maka dia pun membiasakan diri dengan selalu memakai sarung.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkap oleh Schramm sebagaimana dikutip oleh Liliweri,¹⁹ komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu: 1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. 2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. 3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak. 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.²⁰

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, maka ditemukan bahwa perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa Palembang Sumatera Selatan di kampus pesantren IDIA Prenduan Sumenep Madura, tidak banyak menunjukkan diskriminasi selama mereka tinggal dan bergaul di kampus tersebut. Hal karena dalam kehidupan sehari-hari mereka saling menjaga dan menghargai atas perbedaan itu. Meskipun mereka menemukan perbedaan kebiasaan antara apa yang ada di Palembang dengan tradisi Madura, namun mereka dapat beradaptasi dengan baik. Adapun faktor pendukung atas komunikasi antarbudaya tersebut, adanya disiplin berbahasa Arab dan Inggris yang ada di kampus tersebut, menjadikan mahasiswa walaupun berbeda asal daerah, namun mereka harus menanggalkan bahasa lokal mereka, karena harus menaati disiplin tersebut. Selain itu, mekanisme penempatan asrama mahasiswa yang tidak boleh berkumpul dalam satu daerah yang sama dalam satu kamar, menjadikan mereka kemudian saling mengerti perbedaan yang ada. Namun, adanya disiplin Bahasa Arab dan Inggris, adakalanya menjadi penghalang utama, bagi mereka untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Hal ini berhubung karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

Catatan:

¹ Deddy Mulyana. *Komunikasi Efektif: Suatu Pengantar Lintas Budaya*, Cet 1; (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

² Parsudi Suparlan. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Keynote Adress Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia, Universitas Udayana, Denpasar, Bali 16-19 Juli 2002.

³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), h. 181

⁴ A. Latief Wiyata. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), h. 1; Mien A Rifai. *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 215; Merlia Indah Prastiwi. *Politisasi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura*. Jurnal Karsa, Volume 23, No. 2, Desember 2015., h. 209; A. Dardiri Zubairi. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. (Surabaya: Andhap Asor bekerja sama dengan Al-Afkar Press, 2013), h. 15-18

⁵ S. Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1944), h. 277

⁶ Ibid, h. 359-360

⁷ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 6. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

⁸ Edi Harapan. *Komunikasi Antarpribadi*. Cet 1. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 2

⁹ Musa Hubeis dkk, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*. (Cet 1; Bogor: IPB Press, 2012), h. 19.

¹⁰ Deddy Mulayana. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5

¹¹ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya*. (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27

¹² Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 146-148

¹³ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), h. 9

¹⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 12.

¹⁵ Lusiana Andriani Lubis. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. (Seri Diklat, Medan, 2002), h. 2

¹⁶ Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pers, 2003), h. 47

¹⁷ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj, et al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, h. 217.

¹⁸ Muhammad Idris Jauhari. *Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (t.t: t.p, t.th), h. 3-4.

¹⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 171.

²⁰ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 6. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Harapan, Edi. *Komunikasi Antarpribadi*. Cet 1. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).
- Hubeis, Musa, dkk., *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*. Cet 1. (Bogor: IPB Press, 2012).
- Jauhari, Muhammad Idris. *Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (t.t: t.p, t.th).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000).
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).
- , *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004).
- , *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009).
- Lubis, Lusiana Andriani. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. (Seri Diktat, Medan, 2002).
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pengantar Lintas Budaya*, Cet 1; (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
- , *Komunikasi Lintas Budaya*. Cet. 1. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Prastiwi, Merlia Indah. *Politisasi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura*. Jurnal Karsa, Volume 23, No. 2, Desember 2015.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pers, 2003).
- Rifai, Mien A. *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1944).

- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Cet. 2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Suwendi, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj, et al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Keynote Adress Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia, Universitas Udayana, Denpasar, Bali 16-19 Juli 2002.
- Wiyata, A. Latief. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003).
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. (Surabaya: Andhap Asor bekerja sama dengan Al-Afkar Press, 2013).